

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 4 | Nomor 1 | Maret 2019

FILSAFAT PENDIDIKAN DRIYAKARA DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA INDUSTRI 4.0

Eustalia Wigunawati

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Kristen Indonesia
eustalia.wigunawati@uki.ac.id

Abstract: *There are so many challenges faced in the world of education in the era of industrial revolution 4.0. In answering this, the writer made an article that use literature study methods from several literatures with content analysis studies. In the article the author emphasizes that educators must restore the essence of an education. As offered by Driyarkara in his thoughts and integrated with the philosophy of humanism education. The main actors in education are parents and children. The essence of an education is the inculcation of religious values and morals. The educational values conveyed by Driyarkara are basic education which consists of parents and children. The task of parents as educators is to accompany children to become mature humans. Children learn to become adults by learning directly and actively. Thus, children will realize the benefits of learning itself. In the process there must still be discipline and the implementation of values.*

Keywords: *industrial revolution 4.0, philosophy of education*

Abstrak: *Ada begitu banyak tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0. Dalam tulisan ini, penulis berusaha menjawab tantangan tersebut dengan metode studi pustaka dari beberapa literatur dengan kajian analisis isi. Dalam artikel penulis menekankan bahwa para pendidik harus mengembalikan esensi dari sebuah pendidikan. Seperti yang ditawarkan oleh Driyarkara dalam pemikirannya dan dipadukan dengan filsafat pendidikan humanism. Pelaku dalam pendidikan yang utama adalah orangtua dan anak. Esensi dari sebuah pendidikan adalah penanaman nilai-nilai dan moral keagamaan. Nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh Driyarkara adalah pendidikan mendasar yang didalamnya terdiri dari orangtua dan anak. Tugas orangtua sebagai pendidik adalah mendampingi anak agar menjadi manusia yang dewasa. Anak belajar menjadi manusia dewasa dengan belajar secara langsung dan aktif. Dengan demikian, anak akan menyadari manfaat dari belajar itu sendiri. Dalam prosesnya harus tetap ada pendisiplinan dan pelaksanaan nilai-nilai.*

Kata kunci: *era revolusi industri 4.0, filsafat pendidikan*

PENDAHULUAN

Dalam fase perkembangan hidup manusia, sudah barang tentu mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan tersebut pastinya bertujuan ke arah yang lebih baik. Dengan melakukan berbagai macam hal, seperti membuat inovasi atau bahkan menciptakan sesuatu yang baru semata-mata tujuannya adalah untuk mempermudah dan mensejahterakan hidup manusia. Perubahan yang paling pesat terjadi dari masa ke masa adalah revolusi industri. Revolusi industri secara umum didefinisikan sebagai kemajuan teknologi yang besar disertai dengan perubahan sosial ekonomi dan budaya yang signifikan (Syamsuar & Reflianto, 2018). Saat ini, kita sudah memasuki era revolusi industri ke-4, atau biasa disebut revolusi industri 4.0. Pertama kali, revolusi industri 4.0 dikenal di Jerman pada tahun 2011 yang ditandai era digital dimana semua mesin industri terhubung dengan sistem internet (*cyber system*).

Revolusi industri 4.0 ini membawa dampak perubahan besar bagi manusia. Perubahan yang terjadi memberikan manfaat bagi perkembangan hidup manusia. Menurut Menteri Koordinator Perekonomian Indonesia Darmin Nasution, ada tiga manfaat digital di era revolusi industri 4.0 ini. Pertama, munculnya banyak inovasi-inovasi baru, baik di bidang ritel, kuliner, kesehatan, hukum, pendidikan dan bidang-bidang lainnya; Kedua, era digital memungkinkan terjadinya inklusivitas. Melalui platform digital, semua layanan dapat dijangkau dengan mudah oleh orang banyak di berbagai daerah; Ketiga, dengan era digital dapat membentuk efisiensi baik waktu maupun biaya (*cost*) yang dikeluarkan. Masyarakat dapat menikmati berbagai macam layanan dengan cepat dan mudah tanpa harus menghabiskan waktu lama, mengeluarkan biaya yang begitu besar, dan menempuh jarak yang jauh (Agus, 2018).

Disamping semua manfaat yang ada, era digital pada revolusi industri 4.0 juga memiliki tantangan yang harus dihadapi oleh berbagai bidang. Menteri Koordinator Perekonomian Indonesia pun menyampaikan bahwa ada tiga tantangan yang dihadapi era revolusi industri 4.0. Pertama, ekonomi yang serba digital dapat mengubah dan mengendalikan masyarakat dari yang belanja ke toko ritel kemudian beralih ke belanja online. Perubahan dari aspek sosial dan kultural ini harus mendapatkan perhatian dari berbagai macam pihak seperti misalnya pemerintah atau masyarakat itu sendiri supaya toko ritel tidak banyak yang gulung tikar. Kedua, otomatisasi dan penggunaan robot

dapat menjadikan banyak orang kehilangan pekerjaan. Hal ini menjadi momok bagi masyarakat karena memungkinkan angka pengangguran meningkat. Ketiga, karena begitu banyaknya orang melakukan inovasi baru memungkinkan adanya kompetisi. Hal yang perlu diwaspadai adalah terjadinya kompetisi yang tidak sehat (Agus, 2018). Menurut Syamsuar dan Reflianto (2018), tantangan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 terutama pada dunia pendidikan adalah penanaman nilai-nilai. Pesatnya perkembangan teknologi, seperti gadget, membuat generasi muda menjadi pribadi yang apatis, kurang memiliki tanggung jawab, degradasi moral dan kasus kejahatan dikalangan siswa meningkat; Sedangkan menurut Rohman dan Ningsih (2018), revolusi industri 4.0 membawa dampak negatif pada generasi muda antara lain radikalisme, diskriminasi, budaya lokal menjadi luntur, bahkan tindakan kriminal.

Ilmu pengetahuan dan pendidikan bukan hanya semata-mata demi perkembangan teknologi industri saja jika dihadapkan pada era revolusi industri 4.0. Pendidikan seharusnya juga berpikir tentang sumber daya manusia yang terlibat didalamnya. Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, para pendidik atau bahkan orangtua memiliki kewajiban dalam menjawab tantangan yang harus dihadapi. Lalu, apa yang bisa dilakukan oleh para pendidik dalam menjawab tantangan tersebut? Pendidikan seperti apakah yang bisa diajarkan kepada generasi muda era ini agar tidak terjerumus pada hal-hal yang bersifat negatif? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, sebaiknya kita harus mengembalikan esensi dari sebuah pendidikan.

Filsafat pendidikan humanisme mengalami perkembangan dari abad ke abad yang pada akhirnya memberikan kontribusi pada filsafat eksistensialisme. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Driyarkara seorang Imam Jesuit dalam pemikiran-pemikirannya tentang filsafat. Uraiannya mengenai eksistensialisme didasarkan pada *antropologia transcedental* dengan metode *eksistensiliko-fenomeno-logiko* (Sudiarja, Subanar, Sunardi, Sarkim, 2006). Driyarkara menjabarkan eksistensialisme sebagai tujuan pendidikan. Menurut Driyarkara, hakikat pendidikan dan fungsi pendidikan serta nilai-nilai yang diutamakan dalam pendidikan adalah moral dan keagamaan. Pendidikan yang dijabarkan disini adalah pendidikan yang paling mendasar yaitu keluarga, dimana didalamnya terdapat bapak, ibu dan anak sebagai pelaku pendidikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kiranya Driyarkara dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam latar belakang masalah tulisan ini.

KAJIAN PUSTAKA

1. Biografi singkat Driyarkara dan karyanya

Menurut Treurini (2013), Driyarkara lahir di Purworejo pada tanggal 13 Juni 1913. Driyarkara adalah seorang imam (pemuka agama) Katolik. Perjalanan pendidikannya, Driyarkara adalah lulusan teologi di Maastricht; kemudian melanjutkan pendidikan di Gent Belgia (1949-1950); setelah itu melanjutkan pendidikan filsafat di Universitas Gregoriana Roma (1950-1952). Sekembalinya ke Indonesia, Driyarkara menjadi guru besar di sekolah tinggi filsafat di Yogyakarta (1952-1960); sejak tahun 1958 merangkap menjadi pimpinan IKIP Katolik di Yogyakarta; sejak 1960 merangkap menjadi guru besar luar biasa di Universitas Indonesia dan Hasanuddin; dan menjadi anggota MPRS sejak tahun 1960. Perjalanan karir Driyarkara tidak hanya di Indonesia saja. Driyarkara pernah mengajar di St. Louis University di Missouri USA (1963-1964).

Menurut Pengasuh Majalah Basis (1980), Driyarkara adalah seorang penulis yang produktif. Begitu banyak karangan-karangannya yang dimuat dalam majalah BASIS, yang pada akhirnya dirangkum dalam empat jilid buku yang diterbitkan oleh Penerbit Yayasan Kanisius. Buku-buku tersebut diantaranya adalah Driyarkara tentang Pendidikan; Driyarkara tentang Kebudayaan; Driyarkara tentang Manusia; dan Driyarkara tentang Negara dan Bangsa.

2. Pendidikan menurut Driyarkara

Dalam pandangan Driyarkara, mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang fundamental, artinya perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia. Hal ini terlihat, baik dari pihak pendidik maupun anak didik. Bagi anak didik, dengan menerima pendidikan dia tumbuh menjadi manusia. Bagi pendidik, mendidik berarti menentukan suatu sikap. Apakah isi dari perbuatan fundamental yang disebut mendidik? Dalam buku Driyarkara isinya adalah pemanusiaan manusia muda, yang dimaksud manusia muda adalah anak. Hal ini berarti humanisasi, yaitu pengangkatan manusia muda sampai sedemikian tingginya sehingga dia bisa menjalankan kehidupannya sebagai manusia dan membudayakan diri.

Perwujudan primer dan fundamental dari sebuah pendidikan termuat dalam hidup bapak, ibu dan anak. Bagi manusia, memiliki keturunan tidak hanya berarti melahirkan secara biologis, akan tetapi harus dilanjutkan dengan melahirkan secara

insani, artinya membawa anak ke tingkat manusia, artinya pendidikan. Jadi, mendidik merupakan pemanusiaan manusia muda oleh mereka yang melahirkannya dalam hal ini berarti orangtua yang terdiri dari bapak dan ibu (Sudiarja *et al*, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud mendidik adalah pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak supaya anak menjadi dewasa, dalam hal ini anak pun harus aktif. Orang yang membantu adalah orang yang bertanggung jawab atas anak, yaitu orangtua. Jika pendidikan tidak mampu dilakukan oleh orangtua sepenuhnya, maka pendidikan harus dilaksanakan oleh orang lain. Adapun tujuan pendidikan tersebut adalah agar anak menjadi dewasa. Pendidikan berisi mendidik dan dididik, dimana pendidikan berarti pemanusiaan. Orangtua memanusiaikan anak, dan anak memanusiaikan diri kemudian keduanya mengadakan pemanusiaan.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dirumuskan beberapa hal mengenai hidup bersama antara orangtua dengan anak. Pertama, pendidikan merupakan proses pemanusiaan anak, anak berproses untuk akhirnya memanusiaikan diri sendiri sebagai manusia dewasa. Kedua, terjadi pembudayaan, dimana anak berproses hingga memiliki budaya sendiri menjadi manusia dewasa. Ketiga, terjadi pelaksanaan nilai-nilai dimana anak berproses hingga dapat menjadi manusia dewasa. Akhirnya, dari tiga rumusan tersebut adanya hubungan yang saling terkait antara pemanusiaan, pembudayaan dan pelaksanaan nilai. Begitu juga sebaliknya, ketika kita berbicara tentang nilai dan kebudayaan, hal tersebut pun memuat pemanusiaan.

3. Pendidikan Sebagai Humanisasi

Menurut Driyarkara dalam Sudiarja, *et al* (2006), *human* berarti sesuai dengan kodrat manusia (manusiawi), tetapi istilah *humanismus* berarti perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi. Dalam arti luas, *humanismus* berarti kehidupan manusia dan masyarakat yang sempurna karena sesuai dengan tuntutan dan cita-cita manusia. Penggambarannya adalah manusia mengangkat alam menjadi alam yang manusiawi, seperti misalnya tanah digunakan sebagai ladang yang ditanami dan menghasilkan bahan makanan. Menurut Driyarkara, kebudayaan memiliki empat aspek. Pertama, sebuah hasil karya manusia sendiri mengubah barang menjadi berguna untuk manusia itu sendiri dan manusia lain dan disebut aspek ekonomi. Kedua, menurut hasil karya itu

manusia menggunakan kemungkinan dan sifat yang ada pada barang-barang, dengan menggunakan hukum-hukum alam pada akhirnya dapat dikembangkan menjadi ilmu teknik. Ketiga, dalam mengangkat alam, manusia selalu mengekspresikan dirinya, perasaan, cita-cita, dan jiwanya yang terdalam. Dalam mengekspresikan diri ini manusia lebih memperlihatkan budinya. Aspek keempat adalah perhalusan maksudnya adalah dalam kebudayaan, manusia mencari hal yang halus, enak, lincah dan licin, sehingga hidup meluncur dengan lancar.

Dari uraian di atas, memberikan gambaran dasar dalam mendidik. Menurut Driyakara, mendidik merupakan perbuatan pemanusiaan manusia. Pemanusiaan manusia muda artinya manusia muda dipimpin dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ia bisa berdiri, bergerak, bersikap, bertindak sebagai manusia. Manusia tidak hanya terbatas pada yang minimal, namun harus berkebudayaan lebih tinggi yang memuat perhalusan. Gambaran dasar termuat dalam perbuatan dan sikap pendidik. Dalam hal ini pendidik yang paling dekat adalah orangtua. Dalam diri orangtua terdapat gambaran tentang manusia-budaya dan manusawi halus. Untuk itu, jelas bahwa pendidikan atau mendidik disebut sebagai perbuatan fundamental atau yang mengubah, menentukan dan membentuk hidup manusia. Perbuatan fundamental merupakan perbuatan yang lahir dari dalam yang ujung pangkalnya adalah jiwa dan hati manusia. Manusia melakukan sesuatu karena ia mau, karena ia menentukan dan menggerakkan dirinya (Sudiarja, Subanar, Sunardi, Sarkim, 2006).

4. Struktur dan Nilai Pendidikan

Driyakarya menjelaskan bahwa pendidikan adalah pemanusiaan yang terjadi dalam kesatuan hidup berkeluarga. Maka, penting untuk melihat kesatuan pendidikan. Kesatuan di sini adalah orangtua dengan anak. Dalam kesatuan hidup bersama, orangtua dan anak tersebut, yang tampak dalam pendidikan adalah hidup bersama yang memanusiakan manusia muda. Jika dipandang dari sisi anak adalah anak memanusiakan sebagai anak, untuk lambat laun bisa memanusiakan sebagai manusia dewasa. Hal tersebut berarti, pendidikan adalah suatu bentuk hidup bersama yang membawa anak ke tingkat manusia dewasa. Unsur kedua yang mengorganisir pendidikan adalah pengajaran dan pelaksanaan nilai-nilai. Manusia dalam perbuatannya tidak bisa tidak mengejar dan melaksanakan nilai. Bernilai maksudnya adalah bisa menyelenggarakan,

mempertahankan dan mengembangkan hidup manusia menurut aspek kejasmaniannya. Disamping itu, kita juga telah mengenal nilai estetik atau nilai keindahan. Adanya berbagai macam seni adalah untuk memenuhi kebutuhan ini. Maka barang-barang yang dapat memenuhi kebutuhan hidup disebut barang yang memiliki nilai estetika atau nilai keindahan (Sudiarja *et al*, 2006). Nilai-nilai yang paling fundamental untuk manusia adalah nilai moral dan nilai keagamaan. Nilai moral tidak dapat dipisahkan dari nilai religiusitas atau keagamaan. Nilai keagamaan adalah nilai fundamen dari nilai moral. Pengakuan tentang Tuhan tidak bisa hanya dalam pikiran akan tetapi pengakuan itu juga harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan moral ini menjadi satu dengan pelaksanaan moral, seperti misalnya bertindak adil, berkasih sayang terhadap sesama, dan lain sebagainya.

Nilai moral dan nilai keagamaan melekat pada perbuatan sebagai sifat. Manusia bernilai karena perbuatannya sebagai pribadi. Oleh karena itu, yang merupakan nilai adalah manusia sendiri sebagai pribadi, namun manusia masih harus menjadi sempurna dengan melaksanakan nilai moral dan keagamaan. Selain nilai sebagai sifat, nilai-nilai itu juga merupakan kesatuan. Nilai-nilai merupakan susunan hierarkis, artinya menurut ukuran tinggi rendahnya, nilai harus dibedakan menjadi nilai medial dan nilai final, artinya adalah nilai “sarana” dan nilai “kesempurnaan”. Nilai vital dan nilai estetik adalah nilai medial, dimana selamanya harus dipandang dan digunakan dalam struktur keseluruhan manusia. Nilai moral dan nilai keagamaan adalah nilai kesempurnaan, atau dengan singkat kesempurnaan manusia.

Pada prakteknya, dalam proses pendidikan selalu menghendaki nilai-nilai tertentu. Pendidikan dengan jelas mendasarkan diri pada agama dan di luar itu pendidikan mengejar nilai-nilai. Dalam proses pengejaran nilai-nilai pendidikan ini tidak perlu disadari atau tidak perlu dipikir, karena sudah menjadi otomatisasi. Hal tersebut yang menjadi peran nilai-nilai dalam pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mendidik berarti memasukkan anak ke dalam nilai-nilai, atau juga memasukkan dunia nilai-nilai ke dalam jiwa anak. Dunia manusia berada dalam sistem nilai-nilai. Anak dimasukkan dalam sistem-sistem yang dipelajari adalah hidup. Sebaliknya, sistem nilai-nilai dimasukkan ke dalam diri anak sehingga menjadi aparturnya. Berdasarkan aparatur ini dia bisa melihat kedudukan rumah dan rumah tangga dalam hidurpan manusia.

5. Pendidikan Humanistik

Dalam filsafat pendidikan, filsafat eksistensialisme memberikan kontribusi pada filsafat pendidikan humanistik, dimana ada beberapa hal yang menjadi pemikiran eksistensialisme dalam memandang manusia, yaitu manusia memiliki keberadaan yang unik dalam diri berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Kedua, eksistensialisme lebih memperhatikan pemahaman makna dan tujuan hidup manusia ketimbang melakukan pemahaman terhadap kajian-kajian ilmiah, dan metafisika tentang alam semesta. Terakhir adalah kebebasan individu sebagai milik manusia adalah sesuatu yang paling utama dan paling unik, karena setiap individu memiliki kebebasan untuk memiliki sikap hidup, tujuan hidup dan cara hidup sendiri (Stevenson dalam Hanurawan, 2006). Filsafat eksistensialisme inilah yang kemudian dikembangkan oleh pendidikan termasuk psikologi pendidikan dalam memberikan proses perkembangan manusia secara otentik, yaitu manusia yang dalam kepribadian diri memiliki tanggung jawab dan kesadaran diri untuk menghadapi persoalan-persoalan hidup dalam kehidupan modern. Psikologi humanistik memiliki pandangan tentang manusia yang memiliki keunikan masing-masing, memiliki potensi yang perlu dikembangkan sebagai proses aktualisasi dan memiliki dorongan-dorongan yang murni berasal dari dalam dirinya (Harunawan, 2006).

Menurut Harunawan (2006), filsafat psikologi humanistik mengemukakan tentang hakikat manusia, pandangan tentang kebebasan dan otonomi manusia, konsep diri dan diri individu serta aktualisasi diri. Menurut para filosof humanistik hakikat manusia adalah kebaikan dalam dirinya. Dalam hal ini manusia berada dalam lingkungan yang kondusif bagi perkembangannya secara potensial dan memiliki kebebasan untuk berkembang maka mereka akan mampu untuk mengaktualisasikan atau merealisasikan sikap dan perilaku yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Kemudian para filosof humanistik memandang bahwa manusia memiliki kebebasan dan otonomi, dimana kebebasan dan otonomi tersebut memberikan konsekuensi langsung pada pandangan terhadap individualitas manusia dan potensialitas manusia. Usaha dalam pengembangan sumber daya manusia yang penting untuk dilakukan dalam proses pendidikan untuk mencapai hasil maksimal adalah pemberian kesempatan kepada berkembangnya aspek-aspek yang ada dalam diri

individu tersebut. dan pandangan terakhir oleh para filosof humanistik adalah mengenai diri dan konsep diri. Diri atau disebut self merupakan pusat kepribadian yang pengembangnya dapat dipenuhi melalui proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki seseorang, self ini merupakan keseluruhan yang utuh dalam diri individu yang dapat membedakan diri seseorang dengan orang lain (Elias dan meriam dalam Harunawan, 2006). Sedangkan konsep diri atau biasa disebut self concept merupakan keseluruhan persepsi dan penilaian subyektif yang memiliki fungsi menentukan tingkah laku dan memiliki pengaruh yang cukup besar untuk tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan individu ini yang merupakan sebagai potensialitas individu dalam aktualisasi diri.

Menurut pandangan humanistik, proses pendidikan berpusat pada subyek didik. Dalam hal ini peran guru dalam proses pendidikan sebagai fasilitator dan proses pembelajaran dalam konteks proses penemuan yang bersifat mandiri (Harunawan, 2006). Dari uraian tersebut, hakikat pendidik adalah fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu membangun suasana belajar yang kondusif, dimana kegiatan belajar digunakan untuk mengeksploitasi diri yang memungkinkan pengembangan keterlibatan secara aktif subjek didik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran menurut pandangan psikologi humanistik, hal yang perlu diperhatikan yaitu setiap individu mempunyai kemampuan bawaan untuk belajar. belajar akan bermanfaat bisa siswa menyadari manfaatnya. Belajar akan berarti bila dilakukan melalui pengalaman sendiri dan praktek sendiri. Kreatifitas dan kepercayaan dari orang lain tumbuh dari suasana kebebasan. Belajar akan berhasil bila siswa berpartisipasi secara aktif dan disiplin setiap kegiatan belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini berdasarkan studi pustaka dari beberapa literatur dengan kajian analisis isi. Pembahasan dalam artikel ini mengenai filsafat pendidikan yang disampaikan oleh Driyakara dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0.

PEMBAHASAN

Dalam menjawab pertanyaan apa yang bisa dilakukan oleh para pendidik dalam menjawab tantangan tersebut? Driyarkara menjelaskan bahwa mendidik adalah pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak supaya anak menjadi dewasa. Orang yang membantu adalah orang yang bertanggung jawab atas anak tersebut, yaitu orangtua. Jika pendidikan tidak mampu dilakukan oleh orangtua sepenuhnya, maka pendidikan harus dibantu oleh orang lain, seperti orangtua asuh atau guru di sekolah. Orangtua memanusiaikan anak, dan anak memanusiaikan diri kemudian keduanya mengadakan pemanusiaan. Secara ringkas pendidikan adalah proses pemanusiaan anak, dan anak berproses untuk akhirnya memanusiaikan diri sendiri sebagai manusia dewasa. Dalam proses memanusiaikan anak, terjadi pembudayaan, dimana anak berproses hingga memiliki budaya sendiri menjadi manusia dewasa.

Uraian mengenai filsafat pendidikan relevan dengan apa yang disampaikan oleh Boiliu (2016), khususnya pada filsafat pendidikan Kristen. Dimana pendidikan menempatkan manusia sebagai subjek yang penting. Pelaku dalam pendidikan disini adalah pendidik (*educator*) dan yang menjalani pendidikan adalah siswa (*student*), dimana perspektif pendidikan Kristen, mereka berada dalam perspekti “manusia sebagai gambar dan rupa Allah” (Boiliu 2016, 257). Tujuan dari pendidikan itu adalah memanusiaikan manusia, maksudnya adalah manusia bergerak ke arah lebih baik dan menempatkan diri dengan lebih baik di semesta dan di antara sesama manusia. Selain itu, menurut Freire dalam Boiliu (2016, 14) menyampaikan bahwa manusia merupakan titik tolak dalam pendidikan *problem posing*. Dimana manusia berada dalam dunia dan bersama dengan realitas dunia. Realitas itu harus dihadapkan dengan pendidik supaya kesadaran akan realitas itu akan tetap ada.

Uraian tersebut memberikan gambaran dasar dalam mendidik, dimana mendidik merupakan perbuatan pemanusiaan manusia. Pemanusiaan ini dilakukan oleh manusia dewasa terhadap manusia muda. Pemanusiaan manusia muda artinya manusia muda dipimpin dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ia bisa berdiri, bergerak, bersikap, bertindak sebagai manusia yang berkebudayaan lebih tinggi yang memuat perhalusan. Untuk itu, pendidikan atau mendidik disebut sebagai perbuatan fundamental atau yang mengubah, menentukan dan membentuk hidup manusia. Perbuatan fundamental merupakan perbuatan yang lahir dari dalam yang ujung

pangkalnya adalah jiwa dan hati manusia. Manusia melakukan sesuatu karena ia mau, karena ia menentukan dan menggerakkan dirinya.

Pertanyaan berikutnya adalah pendidikan seperti apakah yang bisa diajarkan kepada generasi muda era ini agar tidak terjerumus pada hal-hal yang bersifat negatif? Unsur yang mengorganisir pendidikan adalah pengajaran dan pelaksanaan nilai-nilai. Nilai-nilai yang paling fundamental untuk manusia adalah nilai moral dan nilai keagamaan. Nilai moral tidak dapat dipisahkan dari nilai religiusitas atau keagamaan. Nilai keagamaan adalah nilai fundamen dari nilai moral. Pengakuan tentang Tuhan tidak bisa hanya dalam pikiran akan tetapi pengakuan itu juga harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya bertindak adil, berkasih sayang terhadap sesama, dan lain sebagainya. Pada prakteknya, dalam proses pengajaran nilai-nilai pendidikan ini tidak perlu disadari atau tidak perlu dipikir, karena sudah menjadi otomatisasi. Hal tersebut yang menjadi peran nilai-nilai dalam pendidikan. Maksudnya adalah bahwa mendidik berarti memasukkan anak ke dalam nilai-nilai, atau juga memasukkan dunia nilai-nilai ke dalam jiwa anak. Dunia manusia berada dalam sistem nilai-nilai. Sebaliknya, sistem nilai-nilai dimasukkan ke dalam diri anak sehingga menjadi bagiannya.

Penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan harus berpusat pada subyek didik. Dalam hal ini peran guru dan orangtua dalam proses pendidikan sebagai fasilitator dan proses pembelajaran dalam konteks proses penemuan yang bersifat mandiri. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu membangun suasana belajar yang kondusif, dimana kegiatan belajar digunakan untuk mengeksplorasi diri yang memungkinkan pengembangan keterlibatan secara aktif subjek didik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran menurut pandangan psikologi humanistik, hal yang perlu diperhatikan yaitu setiap individu mempunyai kemampuan bawaan untuk belajar. belajar akan bermanfaat bila siswa menyadari manfaatnya. Belajar akan berarti bila dilakukan melalui pengalaman sendiri dan praktek sendiri. Kreatifitas dan kepercayaan dari orang lain tumbuh dari suasana kebebasan. Belajar akan berhasil bila siswa berpartisipasi secara aktif dan disiplin setiap kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pemaparan ringkas mengenai filsafat pendidikan yang dipaparkan oleh Driyakara sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan anak di era

revolusi industri 4.0. Penjelasan sebelumnya memaparkan bahwa orangtua merupakan pendidik utama dalam sebuah pendidikan anak. Hal tersebut ingin menyampaikan bahwa orangtua memiliki andil besar terhadap pendidikan anaknya. Orangtua harus dapat membawa nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari anak. Penanaman nilai-nilai ini bukan lagi sesuatu yang harus diajarkan dalam waktu tertentu, akan tetapi harus menjadi kebiasaan dan otomatisasi hidup sehari-hari. Tujuannya adalah penanaman nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari ini bisa tertanam dan menjadi kebudayaan baru bagi anak, sehingga harapan orangtua bahwa anaknya dapat menjadi manusia dewasa dapat terwujud. Pada praktiknya, dalam pemberian nilai-nilai moral dan keagamaan, bukan doktrinasi atau perintah-perintah yang diberikan orangtua melainkan anak diajak untuk terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan lebih mudah jika anak dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Tugas orangtua dan pendidik dalam proses pembelajaran anak adalah mendampingi dan sebagai fasilitator.

Pada akhirnya, bagaimanapun lingkungan memberikan stimulus yang beraneka ragam juga tawaran-tawaran yang diberikan era industri 4.0, entah itu baik maupun buruk, jika anak sudah berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan keagamaan yang sudah tertanam dalam dirinya, maka tantangan era revolusi industri 4.0 dapat dihadapi dengan baik dan situasi-situasi buruk dapat dihindari. Pada saat itulah, anak tersebut sudah menjadi manusia dewasa.

KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang bisa ditawarkan bagi para pendidik dalam mendidik anak dan menghadapi tantangan di era industri 4.0. Pertama, orangtua harus berperan aktif dalam membantu anak menjadi manusia dewasa. Kedua, orangtua harus mampu memberikan penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi otomatisasi dan menjadi kebiasaan hidup anak. Ketiga, biarkan anak belajar menjadi manusia dewasa dengan belajar secara langsung dan aktif dalam menemukan hasil belajarnya. Dengan belajar sendiri secara aktif, anak akan menyadari manfaat dari belajar itu sendiri. Tugas orangtua dan pendidik adalah menjadi fasilitator belajar bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, P. Manfaat dan Tantangan Platform Digital Industry 4.0. Diunduh pada tanggal 8 Februari 2019 pada <https://digitalentrepreneur.id/revolusi-industri-4-0/>, 2018.
- Boiliu, Noh, Ibrahim, *Sumbangsih Paulo Freire Bagi Pendidikan Kristen di Indonesia*. Torah, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol.1 No.2 September 2016, 1-15.
- Boiliu, Noh, Ibrahi, *Sumbangan Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, Vol. 1 No.2 September 2016, 233-259.
- Hanurawan, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rosda. 2004.
- Pengasuh Majalah Basis, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.
- Rohman, Abdul. & Ningsih, Yenni Eria, *Pendidikan multicultural: Penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0*, Diseminarkan pada Seminar Nasional Multidisiplin 2018 di UNWAHA Jombang, 29 September 2018.
- Sudiarja, A., Subanar, G. Budi., Sunardi, S., & Sarkim, T, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Syamsuar & Reflianto, *Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0*, E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, Vol. 6(2), 2018.
- Treurini, Frieda, *Driyarkara si Jenthu*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013.
- Yahya, Muhammad., *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar, 14 Maret 2018.